

# **PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI DAGUSIBU TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT DI DESA BATU GEDE KABUPATEN BOGOR**

**Silvi Nurafni<sup>1\*</sup>, Nanang Hernawan<sup>2</sup>, Herni Sulawati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi Bogor, Jalan Kumbang No.23 Babakan Bogor Tengah, Kota Bogor, Indonesia, 16128  
Korespondensi: silvinurafni15@gmail.com

## **ABSTRAK**

Desa Batu Gede terletak di Kabupaten Bogor Barat, dari survei yang kami lakukan penduduk setempat memiliki akses yang sangat mudah untuk mendapatkan obat-obatan karena banyaknya fasilitas yang menyediakan obat seperti apotek, toko obat bahkan warung kelontong disekitar rumah warga sehingga masyarakat sering melakukan swamedikasi. Namun, tingkat pendidikan masyarakat belum memenuhi pengetahuan masyarakat untuk dapat mengelola obat yang sudah didapat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang DAGUSIBU obat. Jenis Penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental pre-post design* dengan pengambilan sampel sebanyak 85 orang yang diambil secara *Stratified sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner sebelum edukasi dan setelah di edukasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan data sosiodemografi responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin perempuan yaitu 64,71%, berdasarkan usia terbanyak lansia awal 36,47%, berdasarkan pendidikan terbanyak SMA 68,24% dan berdasarkan pekerjaan terbanyak ibu rumah tangga 31,76%. Gambaran pengetahuan responden sebelum didedukasi kategori kurang sebanyak 28,24%, kategori pengetahuan cukup sebanyak 60%, dan kategori pengetahuan baik sebanyak 11,76%. Gambaran pengetahuan responden setelah diberikan edukasi meningkat menjadi kategori baik 75,29%, kategori cukup 20%, dan kategori kurang 4,71%. Sehingga pemberian edukasi DAGUSIBU berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden terkait dengan nilai *p-value*  $0,000 < 0,05$ .

Kata kunci: DAGUSIBU, Pengetahuan, Swamedikasi

## **ABSTRACT**

Batu Gede Village is located in West Bogor Regency. From the survey we conducted, local residents have very easy access to get medicines because there are many facilities that provide medicines such as pharmacies, drug stores and even grocery stalls around residents' homes so that people often carry out self-medication. However, the level of public education does not yet meet the public's knowledge to be able to manage the drugs they have received. This study aims to determine the difference in the level of knowledge before and after education about the drug DAGUSIBU. The type of research used was a quasi-experimental pre-post design with a sample of 85 people taken using stratified sampling. The instruments used in this research were questionnaires before education and after education. The results of this research show that the sociodemographic data of the respondents is mostly based on female gender, namely 64.71%, based on age, the largest number is early elderly, 36.47%, based on high school education, 68.24% and based on occupation, the largest number is housewife, 31.76%. The description of respondents' knowledge before education was in the poor category as much as 28.24%, in the sufficient knowledge category as much as 60%, and in the good knowledge category as much as 11.76%. The description of respondents' knowledge after being given education increased to 75.29% in the good category, 20% in the sufficient category, and 4.71% in the poor category. So that providing

DAGUSIBU education has an effect on the level of knowledge of respondents with a p-value of  $0.000 < 0.05$ .

Keywords: DAGUSIBU, Knowledge, Self-medication

## PENDAHULUAN

Desa batu Gede terletak di Kabupaten Bogor, dari survei yang dilakukan penduduk setempat memiliki akses yang sangat mudah untuk mendapatkan obat-obatan karena banyaknya fasilitas yang menyediakan obat seperti apotek, toko obat bahkan warung kelontong disekitar rumah warga sehingga masyarakat sering melakukan swamedikasi. Selain itu menurut pengakuan salah satu pengurus RT/RW di desa tersebut yang *background* nya bukan dari kesehatan memiliki toko obat dan menjual racikan yang berisikan asam mefenamat, metil prednisolon dan antibiotik amoxsilin untuk mengobati nyeri lutut. Masih ada banyak racikan lainnya yang diracik sendiri untuk dijual kepadaarganya tanpa mempertimbangkan tepat indikasinya, tepat obatnya, tepat dosis, tepat frekuensi dan tepat lama pemakaiannya.

Selain masalah dalam mendapatkan obat, masih banyak masyarakat pada umumnya mengatasi penyakitnya dengan pengobatan sendiri karena lebih murah, lebih dekat, pengaruh iklan atau saran dari teman, keluarga dan tetangga banyak yang belum sesuai. Masalah dalam penggunaan obat masih banyak masyarakat yang belum memahami cara menggunakan obat tetes mata, cara minum antibiotik yang baik dan benar. Masalah dalam hal penyimpanan obat masih banyak masyarakat yang menyimpan obatnya terutama obat sirup didalam kulkas. Selain itu ada beberapa warga menyimpan antibiotik untuk stok di rumah. Masalah dalam cara membuang obat masih banyak warga yang membuang obat langsung ke tong sampah atau kesaluran air yang dapat mengganggu lingkungan sekitar.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri dirumah tangga, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas, diantaranya sebesar 27,8% adalah antibiotik dan 35,7% obat keras [1]. Hal ini nantinya perlu adanya edukasi untuk masyarakat seperti dilakukan sosialisasi tentang Dagusibu obat dan sebagai usulan untuk dinas-dinas yang terkait. Karena jika penggunaannya salah, tidak tepat, tidak sesuai dengan takaran dan indikasinya maka obat dapat membahayakan kesehatan [2].

Kesalahan dalam penggunaan obat dapat menyebabkan kerugian baik bagi masyarakat maupun bagi lingkungan. Oleh karena itu, berbekal dari survei yang kami lakukan kami tertarik memberikan penyuluhan atau edukasi kepada warga disana tentang DaGuSiBu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat) dengan baik dan benar. Penelitian tentang pengaruh pemberian edukasi DaGuSiBu terhadap pengetahuan masyarakat di Desa Batu Gede Kabupaten Bogor bertujuan agar masyarakat paham mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan obat yang benar sehingga tujuan pengobatan dapat tercapai serta tidak menimbulkan kerusakan lingkungan karena pembuangan limbah obat yang salah

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental pre-post design*. Data primer dikumpulkan secara prospektif dengan menggunakan kuisisioner tentang pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diedukasi tentang DAGUSIBU dengan metode penyuluhan oleh Apoteker dan media *leaflet* di Desa Batu Gede RW 012 Kelurahan Cilebut Barat Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, pada bulan Januari – Maret 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Batu Gede sebanyak 450 responden. Metode pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *Stratified sampling*. Sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan (*error*) 10% sehingga diperoleh jumlah responden sebanyak 85 responden dengan kriteria inklusi responden berusia 17-65 tahun, bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi berupa responden yang mengisi kuisisioner, namun tidak lengkap dan responden yang mengisi hanya salah satu kuisisioner baik *pretest* ataupun *posttest* saja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Sosiodemografi Responden

Data sosiodemografi yang didapatkan dari pengumpulan data kuesioner dianalisis secara deskriptif. Faktor sosiodemografi yang dianalisis meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan responden. gambaran

data sosiodemografi responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Sosisodemografi Responden

<b>Data Sosiodemografi</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Jenis Kelamin</b>	
a. Laki-laki	35,29
b. perempuan	64,71
<b>Usia</b>	
a. Remaja akhir (17-25 tahun)	5,88
b. Dewasa awal (26-35 tahun)	4,71
c. Dewasa akhir (36-45 tahun)	28,24
d. Lansia awal (46-55 tahun)	36,47
e. Lansia akhir (56-65 tahun)	24,70
<b>Pendidikan Terakhir</b>	
a. SD	3,54
b. SMP	14,11
c. SMA	68,24
d. Perguruan Tinggi	14,11
<b>Pekerjaan</b>	
a. Buruh	9,41
b. IRT	31,76
c. Karyawan swasta	14,12
d. Mahasiswa	3,53
e. Tidak bekerja	27,06
f. Wiraswasta	14,12

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil sosiodemografi responden paling banyak berjenis kelamin perempuan karena perempuan biasanya memiliki motivasi ingin lebih tahu tentang topik yang berkaitan dengan rumah tangga, seperti pendidikan anak dan Kesehatan. Rentang usia responden paling banyak pada rentang usia lansia awal (46-55 tahun) karena pada usia lansia memiliki waktu bebas yang lebih banyak daripada kelompok umur yang lainnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengikuti aktivitas seperti mengikuti edukasi atau penyuluhan secara aktif.

Riwayat pendidikan responden paling banyak lulus SMA karena tingkat pendidikan menengah memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi yang tinggi, dikarenakan sikap

ingin mendapatkan informasi yang lebih banyak Pekerjaan responden paling banyak sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) karena beberapa faktor yaitu Ibu Rumah Tangga memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengikuti edukasi karena mereka bekerja di rumah. Mereka juga memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam memilih jadwal dan lokasi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka [3].

### **Pengaruh Pemberian Edukasi DAGUSIBU Terhadap Tingkat Pengetahuan Responden**

Pengaruh pemberian edukasi Tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberi edukasi tentang Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat dapat dilihat pada diagram batang pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pengaruh Pemberian Edukasi DAGUSIBU Terhadap Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		<i>P-Value</i>
	n	%	n	%	
Baik	24	28,2	64	75,3	
Cukup	51	60,0	17	20,0	0,000
Kurang	10	11,8	4	4,7	

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat ditemukan perbedaan setelah dilakukan edukasi yakni tingkat pengetahuan responden sesudah didedukasi memiliki peningkatan yang tinggi dibandingkan sebelum didedukasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan edukasi yang dapat dilihat dari hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan nilai *A.sig (2-tailed)*  $0,000 < \alpha = 0,05$  bahwa ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah didedukasi tentang Dapatkan Gunakan Simpan dan Buang Obat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah didedukasi antara lain pendidikan, usia dan paparan informasi. Pendidikan yang baik dan terstruktur dapat membantu responden memahami materi yang diberikan [4]. Selain itu usia responden yang lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih baik. Responden yang

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [2] Depkes RI 2008. Direktorat bina kefarmasian dan alat kesehatan, editor. Materi pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan memilih obat bagi tenaga kesehatan. Jakarta: Departemen kesehatan Republik Indonesia; 2008.
- [3] Fanny, A. O. (2017). *Pemodelan Status Bekerja Ibu Rumah Tangga*. *Statistika*.
- [4] Yahya Khairunnisa, H. I. (2021). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Santri Mengenai Swamedikasi Obat Diare dengan Media Slide di Lembaga Tinggi Pesantren

sering terpapar informasi yang baik dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik [5].

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemberian edukasi tentang Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang Obat oleh Apoteker dengan metode penyuluhan dan pemberian *leaflet* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden terkait DAGUSIBU.

#### SIMPULAN

Pemberian edukasi tentang Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang Obat oleh Apoteker dengan metode penyuluhan dan pemberian *leaflet* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden terkait DAGUSIBU.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada STTIF Bogor yang sudah memberikan dana hibah pengabdian kepada masyarakat sehingga penelitian ini bisa terlaksana dengan baik

Luhur Kota Malang

- [5] Oktarisa Khairiyah Ar-Rasily, P. K. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5, 1422-1433  
Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/medico>
- [6] Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Notodmodjo. (2012). *Ilmu Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.